

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Memasuki abad ke 21, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memasuki berbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu Pendidikan. Pendidikan Indonesia abad ke-21 mengambil langkah menuju pendekatan pembelajaran yang inovatif yang dapat mempersiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan zaman. Hal ini menuntut peran guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam pembelajaran disekolah. Guru menyiapkan segala perangkat seperti Modul Ajar dan model atau metode pembelajaran yang diintegrasikan dengan pembelajaran ke abad-21. Dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan peluang dan tantangan yang akan dihadapi di era kemajuan teknologi dan informasi. Kecakapan ini bisa dimiliki oleh siswa apabila guru mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Penerapan pendidikan abad ke-21 di Indonesia juga mencakup perubahan pada kurikulum dan teknik pembelajaran. Kurikulum yang dirancang sesuai dengan abad ke 21 yang berfokus pada penanaman keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Metode pembelajaran yang diterapkan juga menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Teknologi yang digunakan merupakan modifikasi dari teknologi yang sebelumnya sudah ada atau penemuan terbaru. Upaya tersebut merupakan inovasi yang diharapkan dapat

meningkatkan pada prestasi belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan selama ini hanya menggunakan seorang pendidik sebagai pemain utama dengan mengandalkan bahan ajar buku (Khairani, 2019). Hal ini tentu tidak sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah menuntut siswa untuk lebih aktif , sehingga proses pembelajaran harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa (Suwarni dkk, 2018). Paradigma Pendidikan yang beralih dari teacher centered ke student centered telah memberikan peluang besar bagi terwujudnya pembelajaran yang lebih efektif, pemberian pengalaman yang bermakna serta membekali skill pemecahan masalah masalah kepada peserta didik sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki pada abad sekarang (Nurdiansyah, Dianti, & Sujana, 2022). Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pengajaran, agar Pelajaran dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan baik kepada siswa dalam proses pembelajaran. Selain pemilihan model pembelajaran, pemilihan media pembelajaran juga penting adanya dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas. Melihat

juga pada era digitalisasi saat ini pendidik tidak lagi menjadi sumber utama dalam pembelajaran. Para pendidik dapat membuat kuis online ataupun *games* edukasi pada kegiatan pembelajaran, agar peserta didik tidak jenuh. Pendidik juga dapat menggunakan *e-learning*, yang sering dikenal sebagai pembelajaran berbasis teknologi. *E-learning* merupakan contoh teknologi informasi dan komunikasi yang sering digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran (Inayah, 2024). Seluruh mata pelajaran memerlukan penerapan model dan metode pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah peserta didik selalu menghadapi situasi jenuh selama proses pembelajaran karena materi dan metode pengajaran yang tidak menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan siswa mengabaikan penjelasan guru. Belajar dan hasil belajar tidak hanya bergantung pada kecenderungan otak; sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar, serta faktor-faktor yang berasal dari luar siswa, juga memengaruhi keberhasilan belajar siswa (Magdalena dkk, 2020). (Aprilia & Khusumadewi, 2022) menyatakan bahwa kendala dalam pengajaran pendidikan pancasila yaitu peserta didik kurang antusias dan kurang tertarik dengan pembelajaran karena pengajaran yang terlalu monoton, banyak menghafal, dan monolog yang diterapkan guru membuat siswa merasabosan. Hal itulah yang menjadi penyebab rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Rahayu, Astuti, & Diarini, 2022) juga menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran serta penyajian materi masih sangat monoton seperti ceramah

dan pembelajaran didominasi guru tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Sedangkan (Sri Parnayathi, 2020) menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar peserta didik bisa diakibatkan karena kurangnya inisiatif guru untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat yang bisa memicu keaktifan peserta didik. Pada saat pembelajaran masih banyak guru yang berperan sebagai penyaji materi pembelajaran ketimbang sebagai guru sejati yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar.

(Septiani, Azis, & Syahrir, 2024) menyatakan Kurangnya hasil belajar dan minat belajar peserta didik dikarenakan guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran dan penyampaian materinya sangat monoton seperti ceramah sehingga kurang menarik perhatian dan minat belajar peserta didik.. Serta kurangnya kemauan guru untuk menerapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat yang berguna untuk menarik keaktifan peserta didik. Sedangkan (Aisah, N. S., & Fadilah, S. S., 2017) menyatakan Faktor dari luar diri individu yaitu faktor guru dalam menggunakan media dan model pembelajaran yang tidak sesuai, dan faktor dari dalam diri peserta didik yaitu kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Model pembelajaran konvensional yang monoton, yang menyebabkan peserta didik bosan, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang peneliti lakukan pada saat penempatan Asistensi Mengajar di SMP Laboratorium Undiksha, diketahui sebelumnya bahwa sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti melaksanakan wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Laboratorium

Undiksha terkait hasil belajar dan strategi serta metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terkait dengan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan bahwa guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Namun, Ketika peneliti melakukan observasi ke kelas yang diajarkan oleh guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Laboratorium Undiksha, ternyata guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Laboratorium Undiksha tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena tidak sesuai dengan tahapan atau sintaks pada model pembelajaran *problem based learning* yang terdiri dari mengorientasi siswa, mengorganisasikan siswa, membimbing siswa, menyajikan hasil karya, dan melakukan evaluasi. Guru mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan bersifat *teacher centered* serta tidak dikolaborasikan menggunakan media pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMP Laboratorium Undiksha yang masih konvensional menyebabkan hasil belajar pada siswa kelas VIII.2. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila mendapatkan 70 untuk nilai tugas, nilai ulangan harian, dan nilai tes yang masih belum mengalami peningkatan dari KKTP 75.

Berdasarkan permasalahan diatas, guru harus mampu merancang strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan juga berinovasi dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dikolaborasikan menggunakan media agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan

menyenangkan. Salah satu mata Pelajaran yang menuntut penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai adalah mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu model pembelajaran *Problem based learning* yang Berbantuan Media Interaktif *Wordwall*. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang ditandai oleh adanya masalah nyata, *a real-world problems* sebagai konteks bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kemendikbud (2013) memandang model pembelajaran *Problem based learning* suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok untuk mencari Solusi dari permasalahan dunia nyata.

(Putri & Hamimah, 2023) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran berbasis masalah, *Wordwall* ialah media pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan berbagai template yang tersedia, model ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Model pembelajaran PBL akan lebih efektif dan menarik apabila didukung dengan menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media *wordwall*. Penggunaan media *wordwall* dalam pembelajaran menjadi salah satu media yang bagus, mudah, dan menarik dipakai (Oktaviana dkk, 2023). Sejalan dengan Zainal, (2022) dengan implementasi model *Problem Based Learning* pada pembelajaran membagikan peluang guna menyelidiki dan menelaah kejadian multifaset melalui sudut pandang yang jauh lebih dalam dan dapat menumbuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah atau berpikir kritis peserta didik,

mendorong peserta didik lebih mandiri serta mandiri belajar, menumbuhkan kemampuan kemasyarakatan peserta didik, dan menumbuhkan peserta didik memahami ide baru saat memecahkan permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan , pemecahan masalah berikut ini tersaji didasarkan pada deskripsi peristiwa sebelumnya:

1. Model pembelajaran yang masih konvensional dan tidak mengolaborasi menggunakan media
2. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi Pelajaran.
3. Kurangnya pemberian kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
4. Kurangnya partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Masih rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti membatasi permasalahan dalam kajian penelitian ini hanya pada bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha. Dan untuk permasalahan ini peneliti memfokuskan pengkajian pada siswa dan siswi kelas VIII.2 di SMP Laboratorium Undiksha.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan ialah sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha dalam penerapan model pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* pada mata Pelajaran PPKn?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif *Wordwall* dan alternatif pemecahan masalahnya?



### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.2 SMP Laboratorium Undiksha dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Berbantuan *Wordwall* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif *wordwall* dan alternatif pemecahan masalahnya.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu hasil temuan dalam penelitian bisa dijadikan referensi lebih lanjut bagi peneliti dalam bidang Pendidikan terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran *problem based learning*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan refleksi bagi guru (tenaga pendidik) dalam pemilihan atau pemberian model pembelajaran maupun media pembelajaran kepada siswa.

### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan siswa serta diharapkan mampu memotivasi minat belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

### c. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, wawasan, menambah referensi dan memotivasi peneliti lainnya untuk mengkaji atau meneliti permasalahan dalam dunia Pendidikan serta dapat menelaah model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

